

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN**

**PENGARUH MODEL KOOPERATIF DENGAN BANTUAN LKS  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS III  
SDN BUMIANYAR II**



**TIM PENGUSUL**

**Dr. JAMILAH, M.Ag (NIDN 0726078104)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
(STKIP PGRI SUMENEP)  
NOVEMBER 2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **Pengaruh Model Kooperatif Dengan Bantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Bumianyar II**

### Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Dr. Jamilah, M.Ag  
Perdosenan Tinggi : STKIP PGRI Sumenep  
NIDN : 0722048802  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Program Studi : Pendidikan Dosen Sekolah Dasar  
Nomor HP : 085258615447  
Alamat surel (e-mail) : [jamilah@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:jamilah@stkipgrisumenep.ac.id)

### Anggota (1)

Nama Lengkap :  
NIDN :  
Perdosenan Tinggi :

### Anggota (2)

Nama Lengkap : -  
NIDN : -  
Perdosenan Tinggi : -  
Mahasiswa terlibat : 2 orang  
Biaya Keseluruhan : Rp. 10.500.000,00

Sumenep, 11 November 2021

Mengetahui,  
Kepala LPPM STKIP PGRI Sumenep



**Mulyadi, M.Pd**  
NIK. 0773113

Ketua Peneliti,

A handwritten signature in blue ink, which appears to be 'Jamilah', written in a cursive style.

**Dr. Jamilah, M.Ag**  
NIDN. 0722048802

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil alamin.* Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala rahmat dan limpahan hidayah-NYA kami dapat menyelesaikan laporan akhir “PENGARUH MODEL KOOPERATIF DENGAN BANTUAN LKSTERHADAP HASIL BELAJAR PEMBELAJARA IPA DI PROGRAM STUDI PGSD”. Semoga Allah melimpahkan rahmat atas Nabi MuhaLKSad SAW yang senantiasa memberikan cahaya petunjuk kepada kita, sehingga kita bisa keluar dari zaman kebodohan.

Selanjutnya penulis haturkan ucapan terima kasih seiring do’a dan harapan *jazakumullah ahsanal jaza*” kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan akhir ini.

1. Bapak Dr. Asmoni, M.Pd., selaku Ketua STKIP PGRI Sumenep yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada kami untuk mengembangkan diri dalam kegiatan penelitian memenuhi unsur Tri Darma Perdosenan Tinggi
2. Bapak Mulyadi, M.Pd., Ketua LPPM beserta staffnya yang telah memberikan banyak dukungan teknis, fasilitas, administrasi guna kelancaran penelitian
3. Bapak M. Ridwan, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Dosen Sekolah Dasar yang telah memberikan dorongan kepada kami selaku dosen untuk selalu meningkatkan produktivitas penelitian.
4. Para responden yang telah bekerja sama dalam penelitian ini.
5. Teman-teman dosen, khususnya dari Program Studi PGSD yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Semoga penulisan laporan akhir ini bermanfaat bagi pembaca sekalian. Dengan tidak lupa kodratnya sebagai manusia, penulis menyadari bahwa laporan akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, dan mengandung banyak kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Sumenep, November 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

LAPORAN AKHIR .....	i
PENELITIAN DOSEN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL .....	Error! Bookmark not defined.
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	3
BAB III METODE PENELITIAN .....	9
2.1 Waktu Penelitian.....	9
2.2 Jenis Penelitian.....	9
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	13
3.1 Hasil Penelitian.....	13
3.2 Pembahasan.....	15
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	18
REFERENSI.....	20

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran secara umum merupakan suatu proses interaksi antara pendidik, peserta didik dan lingkungannya. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang kompleks, pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran tetapi juga menuntut guru untuk menggunakan segenap keterampilan dasar dalam mengajar. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru juga harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang nyaman agar peserta didik mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Komalasari (2013: 3) menyatakan bahwa “pembelajaran yakni ialah suatu sistem atau proses membelajarkan si pembelajar yang telah direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis supaya pembelajar bisa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Berdasarkan paparan di atas bahwa pembelajaran harus didukung oleh komponen yang terlibat agar mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar (Isjoni, 2007: 15). Sedangkan menurut Kardi & Nur (2000) menyatakan bahwa “belajar kooperatif sangat efektif untuk memperbaiki hubungan antar suku dan etnis dalam kelas multibudaya dan memperbaiki hubungan antar peserta didik dan peserta didik penyandang cacat”. Suprijono, A (2009) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin diarahkan oleh pendidik”.

Tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal salah satunya didukung oleh guru yang inovatif dan kreatif. Guru yang inovatif dan kreatif disini bisa ditunjukkan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan bisa menggunakan alat bantu pengajaran yang efisien. Salah satu model pembelajaran yang baik diterapkan di sekolah dasar yaitu model pembelajaran kooperatif. Menurut Warsono & Hariyanto (2014 : 161) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”.

Dari hasil observasi di SDN Bumianyar II didapatkan sebuah permasalahan pada saat pembelajaran berlangsung yaitu sebagian peserta didik sering berjalan di dalam kelas, sering berbicara dengan teman sebangku, dan bersikap pasif saat diberi tugas untuk mengungkapkan pendapat. Selain itu, guru dalam menyampaikan materi pelajaran masih menggunakan metode ceramah, jadi penggunaan model pembelajaran tidak bervariasi. Hal ini terbukti dari nilai hasil belajar siswa hanya sekitar 40 % yang tuntas, sedangkan 60 % tidak tuntas.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih judul penelitian “Pengaruh Model Kooperatif dengan Bantuan LKS terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Bumianyar II”.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

1. Adakah perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang menggunakan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS ?
2. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS?

### **1.2 Tujuan**

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang menggunakan Model Kooperatif dengan bantuan LKS dan pembelajaran konvensional di Prodi PGSD.
2. Untuk mengkaji aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan Model Kooperatif dengan bantuan LKS dalam pembelajaran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Saripudin, 1996: 78).

Joice dan Weil (dalam Winataputra, 2001:48-49) mengatakan bahwa, setiap model pembelajaran harus memiliki 5 unsur yaitu sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring. Sintakmatik ialah tahap-tahap kegiatan dari model. Sistem sosial ialah situasi atau suasana, dan norma yang berlaku dalam model. Prinsip reaksi ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana guru melihat dan memperlakukan para pelajar, termasuk bagaimana seharusnya memberikan respon terhadap mereka. Sistem pendukung ialah segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model. Dampak instruksional dan pengiring, dampak instruksional ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Dampak pengiring ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa pengarahan langsung dari pengajar.

Memilih suatu model mengajar, harus disesuaikan dengan realitas yang ada dan situasi kelas yang ada serta pandangan hidup yang akan dihasilkan dari proses kerjasama yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, seorang guru harus mampu menentukan model mengajar mana yang akan dipilih dalam menyampaikan suatu materi, agar pada peserta didik dapat dengan mudah menyerap apa yang disampaikannya. Dengan kata lain, guru harus mampu memilih model mengajar yang sesuai dengan jenis atau gaya belajar yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan tentang prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang berguna untuk mencapai tujuan belajar.

## 2.2 Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar (Isjoni, 2007: 15).

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para peserta didik bekerja bersama-sama didalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa peserta didik bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme.

Menurut Ibrahim *et al*, (2000:6-7) menyatakan bahwa kebanyakan pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peserta didik belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi pelajarannya.
- 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, jenis kelamin, budaya, suku berbeda-beda.
- 4) Penghargaan lebih utama pada kerja kelompok dari pada individu.

Menurut Johnson dan Sutton (dalam Trianto, 2009: 60-61), terdapat lima unsur penting dalam belajar Kooperatif, yaitu:

1. Pertama, Saling ketergantungan yang bersifat positif antar peserta didik. Dalam belajar kooperatif peserta didik merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang peserta didik tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Peserta didik akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.
2. Kedua, Interaksi antara peserta didik yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara peserta didik. Hal ini, terjadi dalam hal seorang peserta didik akan membantu peserta didik lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, peserta didik yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

3. Ketiga, Tanggung Jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab peserta didik dalam hal: (a) membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan dan (b) peserta didik tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab peserta didik dan teman sekelompoknya.
4. Keempat, Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang peserta didik dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan peserta didik lain dalam kelompoknya. Bagaimana peserta didik bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.
5. Kelima, Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Selain lima unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin (dalam Trianto, 2009: 61), adalah sebagai berikut.

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditemukan.
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa peserta didik telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa peserta didik berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran kooperatif. Seperti pada Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyajikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi

	peserta didik belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Ibrahim *et al*, 2000: 10)

Pembelajaran *Cooperative Learning* sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi para guru, karena pembelajaran semacam ini sudah sering digunakan sebagai metode belajar kelompok. Dalam pembelajaran konvensional dikenal pula adanya belajar kelompok. Meskipun demikian ada sejumlah perbedaan esensial antara kelompok belajar *Cooperative Learning* dengan kelompok belajar konvensional.

Menurut Killen (dalam Trianto, 2009: 58-59) mengemukakan sejumlah perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional sebagai berikut:

Tabel 2.2 Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi	Guru sering membiarkan adanya peserta didik yang mendominasi

sehingga ada interaksi promotif.	kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
<b>Kelompok Belajar Kooperatif</b>	<b>Kelompok Belajar Konvensional</b>
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan, berkomunikasi, mempercai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi

---

kelompok belajar.

dalam kelompok-kelompok belajar.

---

Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal penyelesaian tugas.

(hubungan antar pribadi yang saling menghargai).

---

( Killen, dalam Trianto, 2009: 58-59)

### **2.3 Lembar Kerja Siswa**

Menurut (Astuti, Elce & Aris, 2021 : 117) “LKS merupakan suatu lembaran-lembaran yang memuat materi dan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik “. Fungsi LKS yang dikemukakan Prastowo (2012 : 205) “LKS berfungsi sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran peserta didik namun lebih mengaktifkan peserta didik, sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan, sebagai bahan ajar yang diringkas dan kaya tugas untuk berlatih, dan memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik”.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Waktu Penelitian

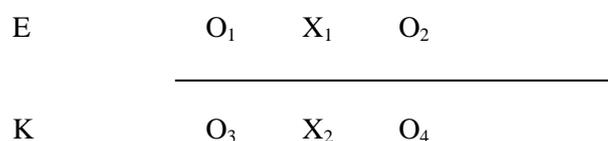
Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil Tahun Akademik 2021/2022 bulan Agustus-September Tahun 2022.

#### 3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2006:86), penelitian eksperimental adalah jenis penelitian yang dianggap sudah baik karena sudah memenuhi persyaratan yaitu adanya kelompok lain yang tidak dikenai eksperimen tetapi ikut mendapatkan pengamatan, yaitu biasa disebut kelas kontrol.

#### 3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen ini menggunakan pola *control group pre-test-post-test design* (Arikunto, 2006:86), dengan pola sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian *control group pre-test post-test design*

Keterangan:

*E* = kelompok eksperimen

*K* = kelompok kontrol

O<sub>1</sub> = hasil *pre-test* pada kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan

O<sub>2</sub> = hasil *post-test* pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan

X<sub>1</sub> = perlakuan proses belajar mengajar menggunakan Model pembelajaran *cooperative learning* dengan bantuan LKS pada kelas eksperimen

X<sub>2</sub> = perlakuan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol

O<sub>3</sub> = hasil *pre-test* pada kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan

O<sub>4</sub> = hasil *post-test* pada kelas kontrol setelah diberikan perlakuan

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Observasi

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan observer kepada peserta didik untuk melihat kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis. Jadi dalam pengamatan menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya, agar observasi yang dilakukan dapat berjalan lancar.

#### 3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, catatan harian, peraturan-peraturan, notulen rapat dan sebagainya. Obyek yang menjadi perhatian penelitian dapat berupa tulisan dan kertas (*paper*), tempat (*place*) atau orang (*person*). Cara memperoleh data dengan memusatkan perhatian penelitian pada ketiga hal tersebut disebut metode dokumentasi (Arikunto, 2006:129).

Data penelitian yang akan diambil peneliti melalui dokumentasi adalah data berupa daftar nama peserta didik yang menjadi subyek penelitian dan nilai pada pokok bahasan sebelumnya serta dokumen-dokumen lain yang mendukung penelitian.

#### 3.4.3 Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi atau data-data lainnya dari terwawancara (*interviewee*) (Arikunto, 2006:155). Metode ini merupakan pencatatan dan pengumpulan data yang dilakukan dalam bentuk Tanya jawab atau pendapat secara langsung dari sumber data untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, dimana peneliti sudah menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang akan diajukan pada penjawab atau responden. Wawancara diarahkan untuk memperoleh data tentang tanggapan pendidik dan beberapa mahasiswaMahaMahapeserta didik terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

#### 3.4.4 Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 2006:150). Menurut Wayan dan Sumartana (1986:25), tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut.

Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes buatan dosen dengan prosedur tertentu, tetapi belum mengalami uji coba. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes objektif (pilihan ganda). Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes *pre-*

*test, post-test* dan tes tunda. *Pre-test* bertujuan sebagai data orientasi keadaan awal peserta didik. *Post-test* bertujuan untuk mengkaji seberapa besar perubahan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran. Dalam penelitian ini *pre-test* dan *post-test* diadakan satu kali selama proses pembelajaran dan tes tunda di adakan satu kali setelah satu minggu dari selesainya proses pembelajaran.

### 3.5 Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan proses untuk mengolah data setelah data terkumpul. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil penelitian ini sesuai atau tidak dengan hipotesis yang telah dibuat.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah:

1. Untuk menguji taraf signifikansi perbedaan hasil belajar pada peserta didik yang diajar dengan menggunakan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS dengan model konvensional digunakan rumus uji statistik t-test, dimana uji statistik t-test merupakan uji statistik yang dapat mengukur perbedaan hasil belajar dua kelas, yaitu hasil belajar kelas eksperimen dan hasil belajar kelas kontrol. Rumusnya sebagai berikut:

$$t_{tes} = \frac{(M_x - M_y)}{\sqrt{\left(\frac{\sum X^2 + \sum Y^2}{N_x + N_y - 2}\right) \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}$$

(Arikunto, 2006:311)

Keterangan:

$M_x - M_y$  = beda mean antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

$\sum X^2$  = deviasi nilai individu dari kelas eksperimen

$\sum Y^2$  = deviasi nilai individu dari kelas kontrol

$N_x$  = banyaknya sampel pada kelas eksperimen

$N_y$  = banyaknya sampel pada kelas kontrol

Untuk menguji perbedaan yang signifikan pada  $t_{tes}$  dengan membandingkan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5 % melalui ketentuan sebagai berikut:

a. Harga  $t_{tes} \geq t_{tabel}$  maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_a$  diterima

b. Harga  $t_{tes} < t_{tabel}$  maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima dan  $H_a$  ditolak

$H_0$  = Tidak ada perbedaan kemampuan pada peserta didik (homogen)

$H_a$  = Ada perbedaan kemampuan peserta didik (tidak homogen)

(Arikunto, 2002:280)

2. Untuk mengkaji aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar dengan menggunakan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS, digunakan persentase keaktifan peserta didik ( $P_a$ ) dengan rumus:

$$P_a = \frac{A}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

$P_a$  = Persentase aktivitas dan hasil belajar mahaMahaMahapeserta didik

A = Jumlah skor yang diperoleh mahaMahaMahapeserta didik

N = Jumlah skor maksimum

Dengan kriteria aktivitas seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Kriteria Aktivitas MahaMahaMahapeserta didik

Persentase Aktivitas	Kriteria
$P_a \geq 80\%$	Sangat aktif
$60\% \leq P_a < 80\%$	Aktif
$40\% \leq P_a < 60\%$	Cukup aktif
$20\% \leq P_a < 40\%$	Kurang aktif
$P_a < 20\%$	Tidak aktif

(Basir, 1988:132)

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil Penelitian**

Penelitian ini, populasi yang digunakan adalah mahaMahaMahapeserta didik semester III, terdiri dari kelas III A, III B, III C, dan III D. Selanjutnya dari populasi diambil satu kelas dengan teknik *cluster random sampling* dengan teknik undian sebagai kelas eksperimen yang menerima pembelajaran dengan menggunakan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS.

Dari populasi yang ada, kemudian digunakan metode *cluster random sampling* dengan teknik undian terhadap empat kelas untuk diambil dua kelas sebagai sampel penelitian. Adapun kelas yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas III A yang dijadikan sebagai kelas kontrol dan peserta didik kelas III B yang dijadikan sebagai kelas eksperimen.

Permasalahan pertama yang akan dianalisis, yaitu adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menggunakan Model Kooperatif dengan bantuan LKS dan pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas IIIB Tahun Akademik 2021/2022. Untuk menjawab permasalahan pertama ini, maka digunakan uji *t*. Adapun hipotesis statistik untuk uji *t* adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak ada perbedaan hasil belajar apeserta didik antara penggunaan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS dan pembelajaran konvensional.

$H_a$  = Ada perbedaan hasil belajar peserta didik antara penggunaan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS dan pembelajaran konvensional.

Perhitungan uji *t* dapat dilihat pada lampiran T. Adapun ringkasanya dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Ringkasan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

<b>Kelas Kontrol</b>		<b>Kelas Eksperimen</b>	
$\sum X_1$	1460	$\sum Y_1$	1400
$\sum X_2$	1930	$\sum Y_2$	2660
$\sum X$	470	$\sum Y$	1260
$\sum X^2$	11900	$\sum Y^2$	49400
$M_x$	12,70	$M_y$	33,16

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji  $t$  pada lampiran T diperoleh nilai  $t_{tes} = 3,06$ . Nilai  $t_{tes}$  ini dikonsultasikan dengan nilai  $t_{tabel}$  yang memiliki nilai  $db = 73$  pada taraf signifikansi 5 %. Nilai  $db = 73$  terletak diantara  $db = 60$  yang mempunyai nilai  $t_{tabel} = 2,00$  dan  $db = 120$  yang mempunyai nilai  $t_{tabel} = 1,98$  sehingga nilai  $t_{tabel}$  dengan  $db = 73$  adalah 1,996. Dengan demikian, nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menggunakan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS dan pembelajaran konvensional.

Data hasil observasi dalam penelitian ini berupa data aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran menggunakan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS. Ringkasan tentang aktivitas Mahasiswa didik selama mengikuti pembelajaran menggunakan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS yang dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Persentase aktivitas peserta didik tiap indikator (Pertemuan I, II, III, IV, V, dan VI)

No.	Aktivitas peserta didik	Pertemuan						Rata-rata
		I	II	III	III	IV	V	
1	Memperhatikan Penjelasan Guru	80,70	82,46	83,33	85,09	88,85	83,33	83,96
2	Kerjasama dalam kelompok	82,84	86,84	85,09	82,46	82,46	82,46	83,69
3	Membantu teman dalam kelompok untuk memahami materi	82,45	82,45	83,33	82,45	80,70	85,96	82,80
4	Membuat kesimpulan	80,70	85,09	83,33	83,33	82,46	88,59	83,33
5	Bertanya	64,03	54,39	57,02	54,39	57,02	54,39	83,92
Rata-rata		78,14	78,25	78,42	77,54	78,30	78,95	-

Dari data pada tabel 3.2, dapat dilihat bahwa persentase rata-rata aktivitas peserta didik dari tertinggi hingga terendah pada masing-masing indikator dapat diurutkan sebagai berikut: memperhatikan penjelasan guru, membuat kesimpulan, kerjasama dalam kelompok, membantu teman dalam kelompok untuk memahami materi, dan bertanya. Dari tabel 3.2 dapat dihitung persentase aktivitas peserta didik pada kelas eksperimen secara klasikal, yaitu :

$$P_a = \frac{78,14 + 78,25 + 79,42 + 77,54 + 78,30 + 78,95}{6} \times 100\% = 78,43\%$$

Dari data di atas, diperoleh nilai persentase aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran menggunakan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS secara klasikal sebesar 78,43%. Jika disesuaikan dengan kriteria aktivitas peserta didik seperti pada tabel 3.2, maka nilai aktivitas sebesar 78,43% termasuk pada kriteria aktif.

## 4.2 Pembahasan

Model Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil, dimana setiap kelompok bersifat heterogen untuk saling bekerja sama dalam tim. Menurut Sariayu & Yalvema (2020:3) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif sangat cocok untuk siswa karena akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang kompleks”. Pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan kerja sama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan penggunaan model kooperatif ini mengubah pembelajaran yang pasif menjadi aktif, karena dalam pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator sedangkan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan model kooperatif dengan bantuan LKS ini bertujuan untuk membantu proses pembelajaran lebih terarah dengan bantuan LKS. Pada saat siswa bekerja dalam kelompok lebih fokus pada LKS yang berikan guru, karena dari LKS yang mereka dapatkan berisi tentang materi serta petunjuk kerja yang jelas.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengkaji perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menggunakan model kooperatif dengan bantuan KS dan pembelajaran konvensional dan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif dengan bantuan LKS. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu adakah perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS dan pembelajaran konvensional. Untuk menjawab permasalahan tersebut, yaitu dengan cara membandingkan peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *t*.

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa hasil pengujian dengan menggunakan uji  $t$  diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%, yaitu  $t_{tes} = 3,06$  dan  $t_{tabel} = 1,996$ . Peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik yang diperoleh dari selisih antara nilai *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelas, yaitu kelas eksperimen sebesar 33,16 dan kelas kontrol sebesar 12,70. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menggunakan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS dan pembelajaran konvensional.

Perbedaan yang signifikan ini disebabkan karena peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS, dimana peserta didik lebih aktif dalam belajar secara kelompok dan peserta didik dituntut untuk mampu mengungkapkan konsep-konsep pokok materi yang dipelajari. Sehingga peserta didik memiliki semangat yang tinggi untuk benar-benar memahami materi yang dipelajari. Hal ini selaras dengan pendapat Ardianto & Bibin (2016:7) yang menyatakan “bekerja dalam kelompok selain dapat mempermudah suatu pekerjaan juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain dan terjadi transfer pengetahuan”. Pendapat Astuti, Yeni (2019:2) menyatakan bahwa “model kooperatif ini bertujuan untuk keberhasilan kelompok, karena dalam pelaksanaannya peserta didik diajak belajar secara berkelompok untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pendidik secara aktif bertukar pendapat dengan anggota kelompok”.

Bantuan LKS lebih memudahkan siswa untuk memahami isi materi serta lebih mempermudah siswa dalam belajar karena dalam LKS terdapat petunjuk kerja yang akan dilakukan oleh setiap kelompok. Hal ini selaras dengan pendapat Christiani & Mintohari (2014:10) yang menyatakan bahwa “penerapan Metode Small Group Discussion dengan Model Cooperative Learning memicu siswa dan guru untuk lebih aktif dalam menemukan sendiri konsep yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran”

Materi yang diberikan ini Tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup, Sub Tema 4 Pertumbuhan dan Perkembangan Tumbuhan. Pada materi ini penjabarannya sangat luas, sehingga siswa dengan bantuan LKS lebih terbantu dalam memahami isi materi, karena dalam LKS materi disajikan secara garis besar.

Permasalahan yang kedua dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif dengan bantuan LKS. Presentase aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru pada tabel 3.2 yaitu sebesar 80,70 %; 82,46 % ; 83,33 % ; 85,09 % ; 88,85 % ; dan 83,33 %. Pada aktivitas ini siswa harus

memperhatikan penjelasan guru dari awal kegiatan belajar mengajar sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran. Presentase kriteria aktivitas ini yang paling tinggi sebesar 88,85% yaitu pada pertemuan ke lima. Hal ini menunjukkan bahwa Model Kooperatif dengan bantuan LKS dapat merangsang siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengikuti penjelasan guru dengan baik dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir guru menutup pelajaran.

Presentase aktivitas siswa dalam kerjasama kelompok pada tabel 3.2 dari pertemuan awal sampai akhir yaitu sebesar 82,84 %; 86,84 %; 85,09 %; 82,46 %; 82,46 %; dan 82,46%. Pada aktivitas kerjasama kelompok siswa dituntut untuk kerjasama dengan teman sekelompoknya melalui proses kekompakan dalam berdiskusi bersama kelompoknya. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk membantu teman satu kelompok yang mengalami kesulitan dan tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Presentase aktivitas siswa dalam membantu teman dalam kelompok untuk memahami materi pada tabel 3.2 sebesar 82,45 %; 82,45 %; 83,33 %; 82,45 %; 80,70 %; dan 85,96 %. Dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga mengalami kenaikan, dari pertemuan ke empat dan kelima mengalami sedikit penurunan dan mengalami kenaikan di pertemuan ke enam. Kenaikan presentase aktivitas siswa dalam membantu teman dalam kelompok untuk memahami materi menunjukkan adanya kerjasama yang baik dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa Model Kooperatif dengan bantuan LKS dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam menyatukan pendapat dan bertukar fikiran untuk lebih memahami materi.

Presentase aktivitas siswa dalam membuat kesimpulan pada tabel 3.2 sebesar 80,70 %; 85,09 %; 83,33 %; 83,33 %; 82,46 %; dan 88,59 %. Kenaikan presentase aktivitas siswa dalam membuat kesimpulan di pertemuan terakhir membuktikan bahwa siswa mampu dengan baik dalam membuat kesimpulan. Hal ini menunjukkan bahwa Model Kooperatif dengan bantuan LKS dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengungkapkan konsep-konsep penting dalam materi yang dipelajari. Dari hasil kenaikan presentase aktivitas ini sesuai dengan pendapat Putri, dkk. (2017:3) yang menyatakan bahwa “Aktivitas siswa yang meningkat akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa”.

Presentase aktivitas siswa dalam bertanya pada tabel 3.2 sebesar 64,03 %; 54,39 %; 57,02 %; 54,39 %; 57,02 % dan 54,39 %. Dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga mengalami penurunan. Penurunan aktivitas bertanya ini terjadi karena siswa pada pertemuan sebelumnya sudah termotivasi untuk belajar sehingga mereka sebelum kegiatan belajar mengajar sudah mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Sehingga pada saat pembelajaran mereka sudah benar-benar siap untuk menerima materi dan siswa sudah lebih

faham dalam memahami materi, hal ini terbukti pada saat siswa mengemukakan pokok-pokok materi yang dipelajari dan mampu mengungkapkan kesimpulan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa Model Kooperatif dengan bantuan LKS dapat merangsang siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, selain itu juga dapat memotivasi siswa untuk mempelajari materi sebelum kegiatan pembelajaran sehingga siswa sudah lebih faham pada saat pembelajaran berlangsung.

Dari hasil analisis persentase aktivitas siswa tiap pertemuan pada tabel 3.2, terlihat adanya keseimbangan persentase aktivitas siswa, yaitu 78,14 %; 78,25 %; 78,42 %; 77,54 %; 78,30 % dan 78,95 %. Hal ini menunjukkan bahwa Model Kooperatif dengan bantuan LKS membuat siswa semakin aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Persentase aktivitas siswa diperoleh sebesar 78,43%, apabila persentase aktivitas siswa tersebut disesuaikan dengan kriteria aktivitas siswa seperti pada tabel 2.2, maka aktivitas tersebut termasuk pada kriteria aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanah, Z (2021:11) yang menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif dapat menjadikan siswa berinteraksi antar peserta didik untuk saling memberi pengetahuannya dalam memecahkan suatu masalah yang disajikan guru sehingga semua peserta didik akan lebih mudah memahami berbagai konsep.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang menggunakan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS dan pembelajaran konvensional pada siswa Kelas III SDN Bumianyar II Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Aktivitas belajar siswa kelas III SDN Bumianyar II Tahun Ajaran 2020/2021 selama mengikuti pembelajaran menggunakan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS termasuk dalam kategori aktif

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi dosen sebagai alternatif untuk menerapkan Model Kooperatif dengan Bantuan LKS pada pembelajaran IPA karena Model Kooperatif dengan Bantuan LKS terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, dkk. 2016. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Keterampilan Proses di SMA 4 Jember. Jurnal: *Jurnal Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jember*, 4 (4), 2.
- Ardianto & Bibin. 2016. Literasi Sains dan Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran IPA Terpadu Tipe *Shared*. Jurnal: *Unnes Science Education Journal*, 5 (1), 7.
- Arikunto, S. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Elce & Aris . 2021. *IPA Untuk PGSD/PGMI*. Yogyakarta: Nuta Media.
- Astuti, Y. P. 2019. Model Kooperatif Dengan Bantuan MM dalam Pembelajaran IPA Di Program Studi PGSD. Jurnal: *Autentik*, 3 (1), 2.
- Basir, A. 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Christiani & Mintohari. 2014. Penerapan Metode *Small Group Discussion* Dengan Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. Jurnal: *Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (2), 10.
- Hasanah, Z. 2001. Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa. Jurnal: *Irsyaduna, Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 11.
- Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstul : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Adiatama.
- Ningtyas & Emy. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Make-A Match* Berbantuan Media Komik Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar IPS. Jurnal: *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 3 (1), 4.
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Warsono & Hariyanto. (2014). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dan Aktivitas Siswa. Jurnal: *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6 (2), 3.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada.
- Sudarsana. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa. Jurnal: *Jurnal Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 4 (1), 7.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syaodih, E. 2007. Pengembangan Model Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. Jurnal: *Educare*, 5(1), 21.

Sariayu & Yalvema. 2020. Peningkatan AKtivitas Belajar Siswa melalui Model Think Pair Share di Sekolah Dasar. Jurnal: *Jurnal Basicedu*, 4 (2), 3.

### Lampiran 1. Daftar Pekerjaan Peneliti

No	Nama	Bidang ilmu	Pekerjaan	Alokasi Waktu
1	Yeni Puji Astuti, M.Pd (NIDN. 0722048802)	Pendidikan Sains	1. Membuat proposal dan laporan penelitian 2. Proses pengambilan data 3. Analisis data	4 jam/hari
2	Mas Ahmada Al Farsi (NPM 19862061A001586)	Mahasiswa PGSD	1. Pengambilan data 2. Menyiapkan alat dan instrumen penelitian	Waktu pengambilan data
3	Miftahur Rasikin (NPM 19862061A001589)	Mahasiswa PGSD	1. Pengambilan data 2. Menyiapkan alat dan instrumen penelitian	Waktu pengambilan data